

Pola asuh otoriter dan kecenderungan agresivitas pada remaja sekolah

Mustika Rachma Aldora

Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Jl. Semolowaru No.45 Surabaya

IGAA Noviekayati

Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Jl. Semolowaru No.45 Surabaya

Amherstia Pasca Rina

Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Jl. Semolowaru No.45 Surabaya

E-mail: doramustika09@gmail.com

Abstract

Aggressive behavior is behavior or behavioral tendencies whose intention is to hurt others physically, verbally, hostile and angry. Aggressive behavior, especially in school adolescents, is caused by several factors, one of which is the application of authoritarian parenting. The style of applying authoritarian parenting is that parents are rigid, firm and give limits to children that are too strict and give punishment when children make mistakes. This study was conducted with the aim of knowing whether there is a relationship between authoritarian parenting and aggressive tendencies in school adolescents. The subjects of this study were adolescents aged 12-19 years with school status. The sampling technique used purposive random sampling. The sample in this study was 40 students. This type of research is quantitative research and the data analysis technique used is the Pearson Product Moment correlation test. The results of the Pearson Product Moment correlation analysis show that the correlation coefficient between the Authoritarian Parenting variable and the Aggressive Tendency variable is 0.205, which means the positive correlation between the Authoritarian Parenting variable and the Aggressive Tendency variable. and vice versa, and the significance is 0.211, which means that there is no significant correlation between authoritarian parenting and aggressive tendencies in school adolescents.

Keywords: Aggressive behavior., authoritarian parenting., teenagers

Abstrak

Perilaku agresif merupakan perilaku atau kecenderungan perilaku yang niatnya untuk menyakiti orang lain baik secara fisik, verbal, permusuhan dan kemarahan. Perilaku agresif khususnya pada remaja sekolah disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya adalah penerapan pola asuh orang tua yang otoriter. gaya penerapan pola asuh otoriter orang tua bersikap kaku, tegas serta memberikan batas kepada anak yang terlalu ketat dan memberikan hukuman ketika anak melakukan kesalahan. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan pola asuh otoriter dengan Kecenderungan agresivitas pada remaja sekolah. Subyek penelitian ini yaitu remaja yang berusia 12 – 19 tahun berstatus sekolah. Teknik sampling menggunakan purposive random sampling. Sampel pada penelitian ini adalah 40 siswa. jenis penelitian ini yaitu penelitian kuantitatif dan teknik analisa data yang digunakan adalah uji korelasi Pearson Product Moment. hasil analisis korelasi Pearson Product Moment menunjukkan koefisien korelasi antara variabel Pola Asuh Otoriter dengan variabel Kecenderungan Agresivitas sebesar 0.205 yang artinya korelasi variabel Pola Asuh Otoriter yang bersifat positif dengan variabel Kecenderungan Agresivitas sehingga semakin tinggi Pola Asuh Otoriter maka akan semakin tinggi pula Kecenderungan agresivitas yang akan terjadi dan begitupun sebaliknya, dan signifikansi sebesar 0,211 yang artinya tidak terdapat korelasi yang signifikan antara Pola Asuh Otoriter terhadap Kecenderungan agresivitas pada remaja sekolah.

Kata kunci: Agresivitas; pola asuh otorite;; remaja; sekolah

Pola asuh otoriter dan kecenderungan agresivitas pada remaja sekolah

Pendahuluan

Masa remaja merupakan masa transisi kehidupan yang dialami individu dari masa anak-anak hingga masa dewasa. Masa remaja seringkali diartikan sebagai masa krusial dari individu dalam menjalani kehidupannya. Pada masa remaja ini ditandai dengan perubahan fisik, perubahan kognitif dan perubahan sosial pada diri individu (Desmita, 2005). Terdapat lima perubahan khusus yang terjadi pada pubertas, yaitu, penambahan tinggi badan yang cepat (pacu tumbuh), perkembangan seks sekunder, perkembangan organ-organ reproduksi, perubahan komposisi tubuh serta perubahan sistem sirkulasi dan sistem respirasi yang berhubungan dengan kekuatan dan stamina tubuh. Perubahan fisik yang terjadi pada periode pubertas berlangsung dengan sangat cepat dalam sekuens yang teratur dan berkelanjutan (Gunarsa, 2001). Perkembangan juga terjadi pada aspek kognitif dan sosial pada masa remaja ini ditandai dengan perubahan – perubahan psikologis antara lain, (1) Krisis identitas, (2) Jiwa yang masih labil, (3) Meningkatnya kemampuan verbal untuk ekspresi diri, (4) Pentingnya teman dekat/sahabat, (5) Berkurangnya rasa hormat terhadap orang tua, (6) Mencari orang lain yang disayangi selain orang tua, (7) terdapat pengaruh teman sebaya terhadap hobi. (Sarwono, 2004). Perkembangan masa remaja tersebut yang salah satu fase yang ditunjukkan dengan karakteristik khas remaja yaitu terjadinya krisis identitas yang kerap terjadi pada remaja. krisis identitas adalah masa-masa sulit yang dialami remaja, remaja berusaha merumuskan dan mengembangkan nilai kesetiaan (Komitmen), kemampuan mempertahankan loyalitas yang dilakukan dengan bebas meskipun terjadinya pertentangan – pertentangan diantara sistem – sistem nilai (Erikson, 1963). Masa remaja juga ditandai dengan emosi yang labil, seperti yang dikemukakan oleh Hurlock (dalam Elida Prayitno, 2006). Hal ini disebabkan karena remaja banyak mengalami masalah dalam memenuhi kebutuhan mereka, karena lingkungan tidak mendukung, bahkan menghalangi usaha pemuasan kebutuhan tersebut. Apabila remaja mengalami situasi yang tidak menyenangkan atau mendapatkan sesuatu yang tidak disenangi, remaja tersebut lebih cenderung menyelesaikan atau menghadapinya dengan emosi yang negatif bahkan kecenderungan agresif.

Buss dan Perry (1992) perilaku agresif merupakan suatu perilaku atau kecenderungan perilaku yang niatnya untuk menyakiti dan melukai orang lain. Perilaku agresif meliputi aspek physical aggression (Agresi Fisik) yaitu memukul, menampar, menendang, mendorong, Verbal Aggression (Agresi Verbal) menghina, mencaci, berkata kotor, Anger (Kemarahan) yaitu marah, benci, hostility (Permusuhan) yaitu

Pola asuh otoriter dan kecenderungan agresivitas pada remaja sekolah

perasaan iri, dendam dan dengki. Perilaku Agresif yang dilakukan oleh individu berupa agresif fisik berupa pemukulan, penusukan, penganiayaan dan bentuk perilaku agresif lainnya yang dapat berujung pada tindakan kriminalitas (Badriyah, 2013). Faktor Internal seperti kepribadian individu tipe a dan tipe b, mempersepsikan maksud jahat dari dalam diri orang lain, ancaman ego, dan agresi serta perbedaan gender, serta faktor eksternal atau sosial lingkungan yang meliputi frustrasi, provokasi langsung, agresi yang dipindahkan, pemaparan kekerasan di media dan keterangsangan yang meningkat seperti: emosi, kognisi, dan seksual. Selain itu pula terdapat faktor lain yang berasal dari gaya pola asuh dan lingkungan keluarga merupakan sederat faktor yang menyebabkan munculnya perilaku agresif pada remaja (Baron dan Bryne, 2003).

Pada dasarnya perilaku agresif yang ditunjukkan remaja khususnya remaja sekolah sangat bertentangan dengan nilai dan norma yang berlaku pada masyarakat. Perilaku tersebut sering mengakibatkan kerugian baik secara fisik, mental serta materi bagi orang lain serta masyarakat sekitar. Berdasarkan data yang dihimpun peneliti , Kasus Tawuran Pada periode Januari-Februari 2022, sudah ada 92 orang yang diamankan, 21 orang di antaranya sudah ditetapkan sebagai tersangka. Usia mereka antara 15-25 tahun. Selain itu di kota bogor terjadi tawuran 2 sekolah yang menyebabkan 1 orang tewas (Naufal, 2022). Aksi remaja ini Komisi Perlindungan Anak Indonesia atau KPAI pada tahun 2018 mengungkap kasus tawuran di Indonesia pada tahun 2018 meningkat 1,1 persen dibanding tahun sebelumnya. Pada tahun 2017, angka kasus tawuran hanya 12,9 persen, tapi tahun 2018 menjadi 14 persen. Sedangkan pada tahun 2021 sepanjang 2 januari sampai dengan 27 desember 2021 tercatat tawuran remaja merupakan kasus terbanyak yang terjadi di berbagai tempat meliputi 11 provinsi.

Dorongan perilaku agresif yang ditunjukkan remaja ini merupakan salah satu proyeksi dari apa yang didapatnya dalam lingkungan keluarga. Pola asuh yang diterapkan orang tua merupakan salah satu faktor yang memiliki peranan dalam pembentukan kepribadian anak. Bandura, (1977). Teori tersebut beranggapan bahwa perilaku agresif merupakan sesuatu yang dipelajari dan bukannya perilaku yang dibawa individu sejak lahir. Perilaku agresif ini dipelajari dari lingkungan sosial seperti interaksi dengan keluarga, interaksi dengan rekan sebaya dan media massa melalui modelling. ketidaksiapan orangtua dalam membina anak-anaknya sering dianggap sebagai pemicu terjadinya masalah sosial seperti kenakalan pada remaja. Orangtua dinilai terlalu memanjakan dan memberikan perhatian yang berlebihan (Kartono, 2006).

Pola asuh otoriter dan kecenderungan agresivitas pada remaja sekolah

Menurut Allen dan Olson (2001) ada empat bentuk pola asuh yaitu demokratis 5 (democratic), otoriter (authoritarian), permisif (permissive), dan penolakan (rejecting). Pola asuh yang berpotensi menyebabkan munculnya kecenderungan agresivitas pada anak yaitu pola asuh otoriter, hal ini di dukung oleh beberapa penelitian salah satunya tentang Hubungan Pola Asuh Otoriter Dengan Perilaku Agresi Pada Anak Jalanan yang menyatakan bahwa pola asuh otoriter mempunyai hubungan dengan perilaku agresif Hal ini dibuktikan dari hasil analisa yang telah dilakukan, diketahui bahwa pola asuh otoriter mempunyai hubungan dengan perilaku agresi dengan dengan menyumbang prosentase 51,4% (Hariati,2012). isi Pola asuh otoriter Pola asuh otoriter menurut Menurut Ribeiro (2009) pola asuh otoriter adalah gaya pengasuhan orang tua dengan cara memberikan batasan yang sangat ketat dan menghukum apabila perintah atau keinginan dari orang tua tidak terpenuhi oleh remaja. Pada gaya pengasuhan ini orang tua cenderung mendesak remaja untuk mengikuti perintah-perintahnya tanpa boleh bertanya terlebih dahulu dan tidak memperdulikan apa yang diinginkan remaja. Menurut Baumrind (dalam Riberio, 2009) pola asuh otoriter terdiri dari 2 aspek yang meliputi (1) Low Responsivness yaitu orang tua yang tidak mau mendengarkan apa yang diinginkan oleh remaja, kurangnya kehangatan dalam pengasuhan, serta kurang peka dalam memenuhi kebutuhan remaja, serta (2) High Demandingness yaitu orang tua terlalu memberikan batasan atau larangan dan peraturan pada remaja. Orang tua cenderung memberikan hukuman pada remaja apabila keinginannya tidak segera dilaksanakan.

Penerapan pola asuh otoriter yang dilakukan oleh orang tua dipengaruhi beberapa faktor penting yang menjadi pertimbangannya yang meliputi, Tingkat sosial-ekonomi, tingkat pendidikan, keperibadian orang tua serta jumlah anak dalam keluarga (Hurlock, 1977). Penerapan gaya pola asuh otoriter ini akan berdampak besar bagi perkembangan individu khususnya remaja disekolah seperti regulasi emosi anak menjadi buruk, terdapat masalah yang buruk dengan lingkungan dan teman sebayanya, kesulitan beradaptasi dan munculnya kenakalan remaja (Santrock, 2012).

Berdasarkan pertimbangan latar belakang beserta data dan fakta maka Penelitian yang dilakukan peneliti berfokus kepada kecenderungan perilaku agresif yang dilakukan oleh remaja sekolah.

Pola asuh otoriter dan kecenderungan agresivitas pada remaja sekolah

Metode

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif dengan populasi yaitu remaja yang berstatus siswa sekolah baik jenjang Sekolah menengah pertama (SMP)/ sederajat maupun siswa sekolah menengah atas (SMA)/Sederajat. Teknik sampling yang digunakan menggunakan purposive sampling dan didapatkan hasil sebesar 40 siswa sebagai responden. Teknik pengumpulan data menggunakan kuisioner menggunakan skala likert 4 alternatif jawaban.

Pada penelitian ini menggunakan variabel bebas menggunakan skala kecenderungan agresivitas dari Buss dan Perry (202) yang merupakan suatu tindakan perilaku individu maupun kelompok baik secara fisik maupun verbal dengan tujuan untuk menyakiti orang lain atau menimbulkan kerugian bagi orang lain dengan 4 aspek yang meliputi, Agresi Fisik, Agresi Verbal, Kemarahan dan Permusuhan, Sedangkan untuk variabel terikat menggunakan skala pola asuh otoriter dari Baumrind (dalam Riberio, 2009) yang merupakan salah satu pola asuh yang diterapkan dalam keluarga dimana orang tua akan menetapkan aturan-aturan yang ketat untuk mengendalikan anaknya agar sesuai dengan harapannya yang meliputi 2 aspek yaitu Low Responsivness dan aspek High Demandingness.

Setelah data terkumpul data akan dianalisis menggunakan uji korelasi product moment dengan bantuan software SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) for Windows Release versi 20.00.

Hasil

Pelaksanaan pengambilan data dilakukan berlangsung pada tanggal 17 juni – 5 juli 2022 didapatkan data sebanyak 40 responden yang terdiri dari subjek yang berusia 14 tahun berjumlah 8, yang berusia 17 tahun 14 subjek dan yang berusia 19 tahun sebanyak 18 dan subjek yang masih berstatus sekolah menengah pertama sebanyak 8 dan subjek yang berstatus siswa sekolah menengah sebanyak 32. yang selanjutnya di uji prasyarat yang meliputi uji normalitas yang bertujuan untuk untuk menguji apakah pada suatu model regresi, suatu variabel independen dan variabel dependen ataupun keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak normal. Hasil didapat yaitu Signifikansi dari data diperoleh hasil $0.139 > 0.05$ yang artinya signifikan dan data berdistribusi normal. Selanjutnya data di uji linieritas yang bertujuan untuk k melihat apakah spesifikasi model yang digunakan sudah benar atau tidak, dan apakah fungsi yang digunakan dalam studi berbentuk linear. Didapatkan hasil uji linieritas dalam data

Pola asuh otoriter dan kecenderungan agresivitas pada remaja sekolah

ini dilihat melalui nilai Sig. dari deviation from linearity., nilai signifikansi dari deviation from linearity antara variabel Pola Asuh Otoriter dengan Perilaku Agresif sebesar $0,071 > 0,05$ yang artinya signifikan dan terdapat hubungan yang linear. selanjutnya data di uji menggunakan uji heteroskedastisitas yang bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamat ke pengamat yang lain. Jika varian dari residual satu pengamat ke pengamat lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas dan hasilnya menyatakan bahwa varians data cenderung menyebar dan tidak membentuk pola tertentu. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas antara variabel Pola Asuh Otoriter dan Perilaku Agresif.

Selanjutnya data menggunakan uji statistic deskriptif didapat skala pola asuh otoriter berada pada nilai minimal 62 dan nilai maksimal berada pada angka 123, mean sebesar 86,8 serta standar deviasi berada pada angka 10,600 sedangkan pada skala kecenderungan didapat nilai minimal berada di angka 60 dan nilai maksimal 101, mean sebesar 76,49 serta standar deviasinya berada pada angka 7.104 Nilai skewness dari pola asuh otoriter sebesar 1.207 artinya variabel pola asuh otoriter memiliki nilai skewness negatif dan persebaran nilainya yang cenderung mengumpul di sebelah kanan atau pada nilai-nilai yang tinggi. Nilai skewness dari Kecenderungan agresivitas sebesar 0.463 artinya variabel Perilaku Agresif memiliki nilai skewness negatif dan persebaran nilainya yang cenderung mengumpul di sebelah kanan atau pada nilai-nilai yang tinggi. Nilai kurtosis pada variabel Pola asuh otoriter sebesar 3.649 yaitu nilai kurtosisnya bersifat positif yang artinya pendistribusian nilai cenderung mengumpul/homogen. Nilai kurtosis pada variabel kecenderungan agresivitas sebesar 3.151 yaitu nilai kurtosisnya bersifat positif yang artinya pendistribusian nilai cenderung mengumpul/homogen.

Selanjutnya berdasarkan hasil analisis korelasi Pearson Product Moment pada tabel di atas menunjukkan koefisien korelasi antara variabel Pola Asuh Otoriter dengan variabel skala kecenderungan agresivitas sebesar 0.205 yang artinya korelasi variabel Pola Asuh Otoriter yang bersifat positif atau sejalan dengan variabel Perilaku Agresif sehingga semakin tinggi Pola Asuh Otoriter maka akan semakin tinggi pula kecenderungan agresivitas yang akan terjadi dan begitupun sebaliknya, dan signifikansi sebesar 0,211 yang artinya tidak terdapat korelasi yang signifikan antara Pola Asuh Otoriter terhadap kecenderungan agresivitas. Hipotesis yang diajukan peneliti tidak dapat diterima.

Pola asuh otoriter dan kecenderungan agresivitas pada remaja sekolah

Tabel 1. Uji Normalitas

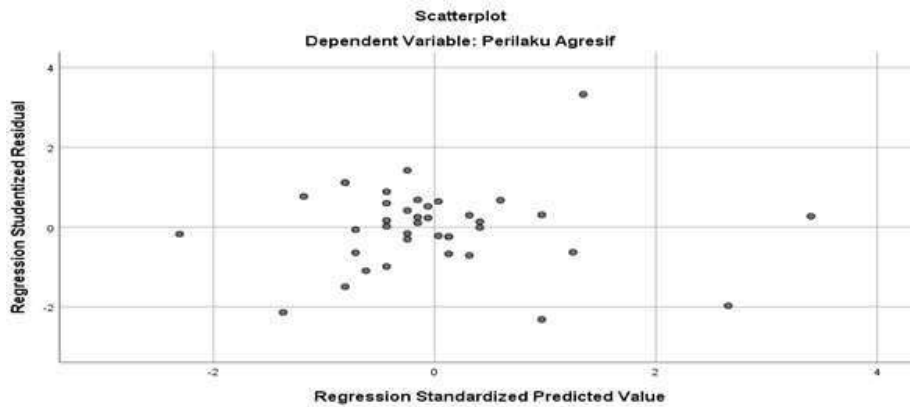
<i>Kolmogorov-Smirnov</i>		
	<i>Statistic</i>	<i>Sig.</i>
Unstandardized Residual	0.123	0.139

Tabel 2. Uji Linieritas

Linearity	Deviation From Linearity
<i>Sig</i>	
0.000	0.071

Pola asuh otoriter dan kecenderungan agresivitas pada remaja sekolah

Grafik 1. Uji Heteroskedastisitas



Tabel 3. Uji Statistik Deskriptif

	N	Min.	Max.	Mean	SD	Skewness	Kurtosis
Pola Asuh Otoriter	40	62	123	86.8	10.600	1.207	3.694
Perilaku Agresif	39	60	101	76.49	7.104	0.463	3.151

Tabel 4. Uji Korelasi

	N	Min.	Max.	Mean	SD	Skewness	Kurtosis
Pola Asuh Otoriter	40	62	123	86.8	10.600	1.207	3.694
Perilaku Agresif	39	60	101	76.49	7.104	0.463	3.151

Pola asuh otoriter dan kecenderungan agresivitas pada remaja sekolah

Pembahasan

Menurut Orang tua hanya ingin apa yang mereka 40 harapkan segera dilaksanakan oleh remaja tanpa didiskusikan terlebih dahulu (Riberio,2009). Pada pola asuh otoriter orang tua lebih cenderung kaku, tegas serta memberikan hukuman ketika anaknya tidak mematuhi apa yang diperintahnya. Hal tersebut akan berdampak kepada perilaku anak saat berinteraksi dengan lingkungan selain lingkungan keluarga saat ini. remaja akan menunjukkan pola perilaku yang menurut nilai tidak dibenarkan pada lingkungan masyarakat salah satunya munculnya perilaku agresif yang dilakukan oleh remaja. Menurut Buss dan Perry (1992) perilaku agresif merupakan suatu perilaku atau kecenderungan perilaku yang niatnya untuk menyakiti orang lain baik secara fisik maupun verbal, meliputi aspek physical aggression, verbal aggression, anger, hostility. Perilaku agresif pada dasarnya tidak hanya terkait dengan masalah kekerasan secara fisik semata namun juga dapat berupa perilaku agresif yang dimulai dari perkataan (verbal), ataupun olokolokan yang dirasakan menyakitkan oleh individu yang menjadi korban dan berakhir pada perilaku agresif fisik berupa pemukulan, penusukan, penganiayaan dan bentuk perilaku agresif lainnya.

Perilaku agresif merupakan suatu perilaku yang niatnya yang dimaksudkan untuk melukai orang lain baik secara fisik maupun verbal ataupun merusak harta benda. perilaku agresi yang dilakukan dengan cara melakukan kekerasan secara fisik seperti menampar, memukul, melempar dengan benda terhadap orang lain di sekitarnya. Perilaku agresi verbal yaitu perilaku agresi yang dilakukan dengan cara mengeluarkan kata kata untuk menyerang orang lain, dapat berupa ejekan, hinaan dan caci maki . perilaku agresif ini sebagian besar akan berujung pada kriminalitas (Badriyah,2003). Keluarga mempunyai pengaruh yang sangat besar bagi anak remaja untuk berperilaku agresif atau tidak. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan terdekat bagi remaja, sehingga keluarga juga merupakan sumber bagi timbulnya agresi (Maning dalam Sochib, 2000). Maka dari itu penerapan pola asuh yang tepat oleh orang tua kepada anak akan sangat menentukan perilaku anak nantinya.

Meskipun begitu pola asuh orang tua bukanlah satu-satunya faktor yang mempengaruhi perilaku agresif pada remaja. Baron dan Byrne (2003) menyebutkan masih ada faktor lain yang dapat mempengaruhi kecenderungan agresivitas pada remaja, seperti faktor sosial dan faktor pribadi. Hal ini juga dipertegas oleh kartono (2011) faktor yang menyebabkan terjadinya perilaku agresif pada remaja selain faktor pola asuh otoriter yaitu faktor internal. Faktor internal tersebut meliputi: frustrasi, gangguan

Pola asuh otoriter dan kecenderungan agresivitas pada remaja sekolah

pengamatan dan tanggapan remaja, gangguan berfikir dan intelegency remaja, serta gangguan perasaan/emosional remaja. Hal tersebut didukung penelitian sebelumnya yaitu Faktor internal yang menyebabkan perilaku agresif ini pernah diteliti oleh Khamsita (2007), didapatkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara faktor internal yaitu frustrasi dengan perilaku agresif.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh otoriter dengan kecenderungan agresivitas pada remaja sekolah. Berdasarkan hasil analisis korelasi Pearson Product Moment pada tabel di atas menunjukkan koefisien korelasi antara 41 variabel Pola Asuh Otoriter dengan variabel Perilaku Agresif sebesar 0.205 yang artinya korelasi variabel Pola Asuh Otoriter yang bersifat positif atau sejalan dengan variabel Perilaku Agresif sehingga semakin tinggi Pola Asuh Otoriter maka akan semakin tinggi pula Perilaku Agresif yang akan terjadi dan begitupun sebaliknya, dan signifikansi sebesar 0,211 yang artinya tidak terdapat korelasi yang signifikan antara Pola Asuh Otoriter terhadap Perilaku Agresif.

Hipotesis yang diajukan peneliti tidak diterima. Pada penelitian ini peneliti mempertimbangkan variabel variabel lain diluar variabel penelitian yang akan berpengaruh terhadap hasil penelitian ini yang meliputi kepribadian anak, kondisi lingkungan sosial serta keadaan ekonomi dari keluarga. Peneliti juga mempertimbangkan faktor lain yang mungkin akan mempengaruhi hasil penelitian, prosedural penelitian tidak luput menjadi perhatian peneliti misalnya kurang teliti dalam memilih definisi operasional dari kedua variabel tersebut. Keterbatasan penelitian lainnya jangka waktu pengambilan data yang singkat serta minimnya responden yang terlibat dalam proses penelitian yang dilakukan. Namun setelah dilalui semua tahap tahap penelitian, penelitian sudah mampu mencapai tujuannya untuk mengetahui hubungan antara pola asuh otoriter dengan kecenderungan agresivitas pada remaja sekolah.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis korelasi Pearson Product Moment pada tabel di atas menunjukkan koefisien korelasi antara variabel Pola Asuh Otoriter dengan variabel kecenderungan agresivitas sebesar 0.205 yang artinya korelasi variabel Pola Asuh Otoriter yang bersifat positif atau sejalan dengan variabel kecenderungan agresivitas sehingga semakin tinggi Pola Asuh Otoriter maka akan semakin tinggi pula kecenderungan agresivitas yang akan terjadi dan begitupun sebaliknya, dan signifikansi sebesar 0,211 yang artinya tidak terdapat korelasi yang signifikan antara Pola Asuh

Pola asuh otoriter dan kecenderungan agresivitas pada remaja sekolah

Otoriter terhadap Kecenderungan Agresivitas pada remaja sekolah. Hipotesis yang diajukan peneliti tidak diterima

Adapun Adapun saran yang dapat diberikan dari penelitian bagi peneliti selanjutnya yang dilakukan bagi peneliti selanjutnya diharapkan bagi peneliti selanjutnya mempertimbangkan variabel-variabel lain diantaranya meliputi keadaan ekonomi keluarga, kepribadian anak serta kondisi lingkungan sosial serta guna mendapatkan hasil yang lebih baik serta bervariasi , disarankan peneliti selanjutnya untuk memperbanyak jumlah responden penelitian

Referensi

- Allen, J. (2012). *Practical Assessment, Research & Evaluation*. University of Kansas
- Buss, A.H. & Perry, M. (1992). Personality process and individual differences (the aggression questionnaire). *Journal of personality and social psychology*. 63(3). 452-459.
- Badriyah, L. (2013). Pengaruh empati dan “self control” terhadap agresivitas remaja SMA N 3 kota Tangerang Selatan. Skripsi (tidak diterbitkan). Fakultas Psikologi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Chaplin, J. P. (2006). *Kamus Lengkap Psikologi*. Alih bahasa: Kartini Kartono. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Naufal. (2022). Telah marak terjadinya tawuran di kalangan remaja” <https://Megapolitan.Kompas.com/read/2022/02/25/14200621>.
- KPAI. Jumlah Kasus Kekerasan pada Anak. (2018) [Online]. www.kpai.go.id
- Hergenhahn, B.R. and Olson, Mathew H. (1993). *An Introduction to Theories of Learning* (4th Ed). Prentice Hall. New Jersey.
- Rina. (2011). Faktor-faktor yang melatarbelakangi perilaku agresif pada remaja kelas II,III di SMP Pahlawan Toha Bandung. *Jurnal Kesehatan Prima*, 2(3). 14.
- Desmita, (2005). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Erikson Erik H. (1963). *Childhood and Society*. New York : Norton
- Einstein, Gustav dan Endang Sri Indrawati. (2016). Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter Orangtua dengan Perilaku Agresif Siswa/Siswi SMK Yudyakarya Magelang. *Jurnal Empati*. Volume 5, Nomor 3, Hal 491-502
- Gunarsa, S. D, & Gunarsa, Y. S. D. (2001). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Jhon, W. Santrock. (2007). *Psikologi Perkembangan*. Edisi 11 Jilid 1. Jakarta: Erlangga.
- Nawawi, H. Hadari. (1983). *Metode Penelitian Deskriptif*. Gajah Mada University Press. Yogyakarta.
- Undang-undang No. 4179 Tentang Kesejahteraan Anak
- Sarwono, S. W. (2006). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Pola asuh otoriter dan kecenderungan agresivitas pada remaja sekolah

- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Elida Prayitno. (2006). *Psikologi Perkembangan Remaja*. Padang: FIP UNP
- Hasballah, M. Saad. (2003). *Perkelahian antar Pelajar: Potret Siswa SMU di DKI Jakarta*. Yogyakarta: Galang Press.
- Haryati, N. (2012). *Buku Acuan Nasional Pelayanan Kesehatan Maternal dan Neonatal*. Jakarta: Bumi Aksara
- Taylor, S.E., Peplau, L.A., & Sears, D.O. (2009). *Social Psychology* (terjemahan: Tri Wibowo). Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Chaplin, J. P. (2006). *Kamus Lengkap Psikologi*. Alih bahasa: Kartini Kartono. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ghozali, Imam. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program IBM SPSS 23 (Edisi 8)*. Cetakan ke VIII. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Siregar, Syofian. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri.
- Suryabrata sumandi. (2008). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.